PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESENJANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI PROVINSI JAMBI

RD. Zhorif Zhakirin
NPP 33.0209
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat
Email:

Pembimbing Skripsi: Drs. Sayuti, MT.,
Email:

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *Regional development frequently encounters the enduring structural dilemma of income disparity, particularly in areas where macroeconomic volatility fails to translate into broader societal welfare. In Jambi Province, the persistently low Gini Ratio (below 0.4) presents a paradoxical scenario that likely reflects widespread low-income uniformity rather than substantive equitable progress.* ***Purpose:*** *To address this, the present investigation empirically assesses whether aggregate economic expansion meaningfully alters income distribution patterns.* ***Method:*** *Utilizing a quantitative associative approach, the study evaluates provincial time-series records spanning 2015–2024 obtained from the Central Statistics Agency (BPS). A simple linear regression framework was deployed to isolate the causal linkage between growth trajectories and distributive equity metrics.* ***Result:*** *Empirical outcomes demonstrate that economic expansion exerts no statistically significant effect on income disparity ($t=0.717$; $p=0.494$). Furthermore, the regression model accounts for merely 6% of the observed variance in the Gini index ($R^2 = 0.060$), implying that the remaining 94% is governed by external structural determinants beyond this analytical scope. Consequently, these results undermine the conventional trickle-down assumption and underscore that expansion-oriented policies, in isolation, cannot guarantee distributive fairness.* ***Conclusion:*** *To effectively mitigate spatial disparities, governmental authorities must implement targeted structural reforms emphasizing infrastructural parity, human capital development, and optimized fiscal redistribution mechanisms.*
Keywords: *Economic Growth, Income Inequality, Gini Ratio, Jambi Province*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Ketimpangan distribusi pendapatan tetap menjadi tantangan struktural dalam pembangunan daerah, khususnya di wilayah yang mengalami fluktuasi ekonomi tanpa peningkatan kesejahteraan yang merata. Di Provinsi Jambi, rendahnya Rasio Gini yang konsisten (<0,4) justru mengindikasikan fenomena equally poor, yaitu keseragaman statistik pada tingkat kesejahteraan yang masih terbatas, bukan pemerataan berkualitas. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap dinamika kesenjangan pendapatan untuk mengetahui apakah ekspansi agregat mampu menghasilkan distribusi kesejahteraan yang lebih adil. **Metode:** Dengan pendekatan kuantitatif asosiatif, studi ini menganalisis data sekunder time series periode 2015–2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui model regresi linier sederhana dengan transformasi first-difference dan uji stasioneritas Phillips-Perron. **Hasil/Temuan:** Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap

ketimpangan pendapatan (t=0,717; p=0,494), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,060 yang mengindikasikan hanya 6% variasi Gini Ratio dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan, sementara 94% sisanya ditentukan oleh faktor struktural eksternal. Temuan ini menolak asumsi trickle-down effect otomatis dan menegaskan bahwa strategi berbasis pertumbuhan agregat semata tidak memadai untuk mencapai pembangunan inklusif. **Kesimpulan:** Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan terarah yang memprioritaskan pemerataan infrastruktur, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta optimalisasi instrumen fiskal daerah untuk mengurangi disparitas wilayah secara efektif.
Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Pendapatan, Rasio Gini, Provinsi Jambi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau memiliki keragaman wilayah yang memengaruhi arah dan pola pertumbuhan ekonomi. Perbedaan karakteristik antar daerah menyebabkan strategi pertumbuhan tidak dapat diterapkan secara seragam, sehingga muncul kesenjangan antarwilayah, di mana sebagian daerah berkembang lebih cepat dibandingkan daerah lainnya (Aginta & Someya, 2022). Pemerataan pertumbuhan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi hasil pertumbuhan yang adil guna mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antar daerah (Zahraina et al., 2024). Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari tingginya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari proses pembangunan tersebut (Hasan & Azis, 2018).

Dalam perspektif pemerintahan, Labolo (2021:45-47) menjelaskan bahwa pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam pembangunan daerah, yaitu fungsi pelayanan, fungsi pengaturan, dan fungsi pemberdayaan. Tingkat kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi dapat dipandang sebagai salah satu indikator kinerja dari penyelenggaraan ketiga fungsi pemerintahan tersebut, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun terkonsentrasi pada satu wilayah mengindikasikan kurang optimalnya fungsi pemberdayaan dan pengaturan yang adil. Modal sosial dalam organisasi pemerintahan memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas pembangunan daerah. Sayuti (2016) menegaskan bahwa modal sosial yang kuat dalam organisasi mampu mendorong terciptanya jaringan kepercayaan dan kerja sama yang menjadi fondasi bagi terwujudnya tata kelola pembangunan yang inklusif. Dalam konteks Provinsi Jambi, lemahnya modal sosial pada level kelembagaan daerah diduga turut berkontribusi terhadap tidak optimalnya distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi kepada seluruh lapisan masyarakat.

Data BPS tahun 2024 menunjukkan konsentrasi ekonomi nasional masih didominasi Pulau Jawa (58,25%) dan Sumatera (22,55%), sedangkan wilayah lain memiliki kontribusi yang jauh lebih rendah. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan distribusi PDB antarwilayah dan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional belum merata (Aginta & Someya, 2022). Ketimpangan pembangunan yang berlangsung terus-menerus berpotensi menghambat pemberdayaan masyarakat karena akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesempatan kerja tidak tersebar secara merata (Usman, 2010). Di Provinsi Jambi, laju pertumbuhan ekonomi periode 2015–2024 mengalami fluktuasi, dari 4,21% pada tahun 2015 hingga 4,51% pada tahun 2024, dengan kontraksi sebesar -0,51% pada tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan tantangan dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas seharusnya mampu menyeimbangkan peningkatan output ekonomi dengan keadilan distribusi pendapatan (Todaro & Smith, 2003). Oleh

karena itu, pembangunan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu menjadi pelaku utama dalam aktivitas ekonomi dan tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan (Prijono & Pranarka, 1996).

Kesenjangan distribusi pendapatan diukur menggunakan Indeks Gini, dengan nilai kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan rendah (Riani et al., 2019). Data Gini Ratio Provinsi Jambi tahun 2015–2024 berada pada kisaran 0,315–0,361 sehingga termasuk kategori rendah. Namun, Gini Ratio yang rendah tidak selalu menunjukkan keberhasilan pembangunan yang merata, karena dapat terjadi pada kondisi equally prosperous maupun equally poor (Todaro & Smith, 2003). Dalam konteks pembangunan masyarakat, pemerataan yang sesungguhnya tidak hanya ditandai oleh rendahnya ketimpangan statistik, tetapi juga oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Raharjo, 2021).

Dalam konteks Provinsi Jambi, rendahnya Gini Ratio lebih mencerminkan kondisi equally poor, yaitu distribusi pendapatan yang relatif merata tetapi pada tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Oleh karena itu, analisis kesejahteraan tidak cukup hanya menggunakan Gini Ratio, tetapi juga perlu mempertimbangkan tingkat pendapatan per kapita agar tidak menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan tentang kondisi masyarakat (Todaro & Smith, 2003). Upaya mengatasi kondisi tersebut memerlukan strategi pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan keterampilan, kapasitas usaha, dan kemandirian ekonomi masyarakat sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas (Wulandari, Oktaviani, & Adam, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Safitri et al. (2021) telah mengkaji disparitas pembangunan di Provinsi Jambi, tetapi belum menguji secara spesifik hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan. Karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk membuktikan secara empiris ada atau tidaknya pengaruh signifikan, sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih terukur dan tepat sasaran. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pemerataan kesejahteraan secara berkelanjutan (Hasan & Azis, 2018).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penelitian ini berfokus pada permasalahan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi. Selama periode 2015–2024, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mengalami fluktuasi, mulai dari 4,21% pada tahun 2015 hingga 4,51% pada tahun 2024, bahkan sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020. Di sisi lain, nilai Gini Ratio Provinsi Jambi secara konsisten berada pada kategori rendah (<0,4), yang sekilas menunjukkan kondisi pemerataan pendapatan yang baik. Namun, kondisi tersebut belum tentu mencerminkan kesejahteraan yang merata karena rendahnya Gini Ratio dapat terjadi akibat fenomena equally poor, yaitu kondisi ketika sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendapatan yang relatif sama tetapi masih berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi benar-benar mampu mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan atau hanya meningkatkan output ekonomi tanpa memberikan dampak pemerataan kesejahteraan yang signifikan.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas ketimpangan pembangunan, disparitas wilayah, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi maupun Indonesia secara umum, masih terdapat

keterbatasan penelitian yang secara khusus menguji hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen dengan kesenjangan distribusi pendapatan sebagai variabel dependen. Penelitian Safitri et al. (2021) misalnya, lebih menitikberatkan pada disparitas pembangunan multidimensional antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi, sedangkan penelitian Karim et al. (2023) mengkaji ketimpangan wilayah dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat deskriptif, komparatif, atau menggunakan pendekatan keberlanjutan, sehingga belum memberikan bukti empiris yang kuat mengenai pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif guna menguji secara empiris apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan distribusi pendapatan, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

1.3. Urgensi Penelitian

Berdasarkan kondisi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi yang terus berfluktuasi selama periode 2015–2024 serta rendahnya nilai Gini Ratio yang belum tentu mencerminkan pemerataan kesejahteraan, melainkan berpotensi menunjukkan fenomena equally poor, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan distribusi pendapatan sebagai dasar evaluasi kualitas pembangunan daerah. Penelitian ini diperlukan untuk menjawab apakah peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi telah mampu mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat atau hanya meningkatkan aktivitas ekonomi secara agregat tanpa dampak distribusi yang signifikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan ekonomi pembangunan, khususnya terkait hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan pada tingkat daerah, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Jambi dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan tepat sasaran. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah berisiko menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi semata sebagai ukuran keberhasilan pembangunan tanpa memahami kondisi distribusi pendapatan yang sebenarnya, sehingga kebijakan yang disusun berpotensi kurang efektif dalam mengurangi kesenjangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mewujudkan pembangunan yang merata dan berkelanjutan di Provinsi Jambi.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan, baik pada tingkat nasional maupun regional. Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berjalan seiring dengan pemerataan kesejahteraan, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan distribusi pendapatan. Dalam konteks ini, Dollar dan Kraay (2002) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada umumnya mampu meningkatkan pendapatan kelompok miskin secara proporsional sehingga berpotensi mengurangi kemiskinan, namun dampaknya terhadap distribusi pendapatan dapat berbeda antarwilayah dan sangat bergantung pada karakteristik ekonomi yang dimiliki masing-masing daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2025) mengenai Analisis Pertumbuhan Ekonomi Regional dan Ketimpangan Antarwilayah menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah di Indonesia. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan pertumbuhan yang signifikan antar pulau, terutama antara Jawa dan luar Jawa, yang dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, distribusi investasi, kualitas sumber daya manusia, dan akses pasar. Penelitian tersebut menekankan pentingnya kebijakan pembangunan yang inklusif dan terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ravallion (2001) yang menjelaskan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan tidak dapat dinilai hanya melalui rata-rata pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana hasil pertumbuhan tersebut terdistribusi kepada berbagai kelompok masyarakat.

Selanjutnya, Safitri dkk. (2021) meneliti Disparitas Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Segi Ekonomi dan Non Ekonomi). Penelitian ini memiliki kesamaan lokasi dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi berada pada kategori rendah hingga sedang. Selain itu, dana perimbangan dan investasi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap ketimpangan. Namun, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, dan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor kelembagaan dan kualitas pembangunan manusia memiliki peran penting dalam menentukan tingkat ketimpangan, sebagaimana dikemukakan Agarwal (2010) bahwa distribusi sumber daya dan partisipasi dalam pembangunan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial serta akses yang dimiliki kelompok masyarakat terhadap berbagai sumber daya pembangunan.

Penelitian Karim dkk. (2023) yang berjudul Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah dalam Upaya Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi Jambi juga mengkaji pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah di Provinsi Jambi. Dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan, penelitian tersebut menemukan bahwa Kota Jambi berada pada kategori daerah berkembang cepat namun berpendapatan relatif rendah, sedangkan Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki tingkat ketimpangan tertinggi. Selain itu, nilai Indeks Williamson Provinsi Jambi menunjukkan tingkat ketimpangan wilayah pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menghasilkan pemerataan kesejahteraan apabila tidak diikuti dengan distribusi manfaat pembangunan yang merata, sebagaimana ditegaskan oleh Fosu (2017) bahwa efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan dan ketimpangan sangat dipengaruhi oleh kondisi distribusi pendapatan yang telah ada sebelumnya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Said dkk. (2021) mengenai Kesenjangan Wilayah Berdasarkan Aspek Ekonomi di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat kesenjangan ekonomi pada tingkat kecamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecamatan pusat pemerintahan memiliki tingkat kesenjangan ekonomi tertinggi, sedangkan kecamatan yang relatif terpencil memiliki tingkat kesenjangan fasilitas yang paling tinggi. Temuan tersebut membuktikan bahwa kesenjangan ekonomi tidak hanya terjadi antarwilayah besar, tetapi juga pada tingkat wilayah administratif yang lebih kecil. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konsentrasi aktivitas ekonomi pada wilayah tertentu dapat menciptakan disparitas pembangunan yang berkelanjutan apabila tidak diimbangi oleh kebijakan redistribusi yang efektif.

Sementara itu, Rifaldo dkk. (2024) dalam penelitian Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antarwilayah di Indonesia menemukan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan antarwilayah di Indonesia masih tergolong tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur yang lebih terpusat di Pulau Jawa dan kota-kota besar menyebabkan daerah

tertinggal mengalami kesulitan dalam mengembangkan aktivitas ekonomi, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Brückner dan Lederman (2018) yang menyatakan bahwa dampak ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan awal suatu wilayah, di mana daerah dengan kapasitas ekonomi yang rendah cenderung mengalami hambatan lebih besar dalam memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi dibandingkan wilayah yang telah berkembang.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang terletak pada fokus kajian, pendekatan analisis, serta karakteristik objek penelitian. Berbeda dengan penelitian Efendi (2025) yang menganalisis ketimpangan pertumbuhan ekonomi dalam cakupan nasional dengan membandingkan antar pulau secara makro, penelitian ini berfokus pada satu provinsi, yaitu Provinsi Jambi, dengan menguji hubungan kausal langsung antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan distribusi pendapatan secara lebih spesifik dan terukur. Sementara itu, meskipun penelitian Safitri et al. (2021) berlokasi di Provinsi Jambi, kajian tersebut menganalisis disparitas pembangunan secara multidimensional (ekonomi dan non-ekonomi) antar kabupaten/kota tanpa menguji secara spesifik hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen dan kesenjangan distribusi pendapatan sebagai variabel dependen, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Selanjutnya, berbeda dengan penelitian Karim et al. (2023) yang mengkaji pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah di Provinsi Jambi menggunakan pendekatan pembangunan berkelanjutan (*sustainability*) dan klasifikasi kuadran berbasis Indeks Williamson, penelitian ini menggunakan pendekatan regresi kausal dengan Gini Ratio sebagai variabel dependen, sehingga lebih berorientasi pada pembuktian empiris pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan distribusi pendapatan secara statistik. Adapun penelitian Said et al. (2021) yang mengukur kesenjangan wilayah pada level kecamatan di Kota Kendari dengan variabel yang berfokus pada fasilitas, berbeda dari penelitian ini yang dilaksanakan di Provinsi Jambi pada level provinsi dengan variabel utama berupa pertumbuhan ekonomi dan Gini Ratio. Demikian pula, penelitian Rifaldo et al. (2024) yang menganalisis ketimpangan distribusi pendapatan antarwilayah pada skala nasional berbeda secara substansial dengan penelitian ini yang berfokus pada dinamika internal Provinsi Jambi guna menguji secara langsung apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan distribusi pendapatan selama periode 2015–2024.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi ketimpangan sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan distribusi pendapatan melalui analisis regresi linier sederhana dengan transformasi *first difference* dan uji stasioneritas Phillips-Perron, sekaligus menghadirkan perspektif baru melalui pengkajian fenomena *equally poor* di Provinsi Jambi, serta menghasilkan rekomendasi kebijakan pembangunan yang lebih terarah dan berbasis data.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif karena bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen dengan kesenjangan distribusi pendapatan sebagai variabel dependen secara statistik dan terukur. Pendekatan kuantitatif asosiatif dipilih karena mampu memberikan bukti empiris yang objektif mengenai ada atau tidaknya pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis yang sistematis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dijadikan dasar rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran (Sugiyono, 2022). Berbeda dengan pendekatan deskriptif yang hanya menggambarkan kondisi, pendekatan asosiatif memungkinkan peneliti untuk membuktikan secara statistik apakah pertumbuhan ekonomi benar-benar berpengaruh terhadap kesenjangan distribusi pendapatan, bukan sekadar menggambarkan pola hubungan keduanya secara visual.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series periode 2015–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. Data sekunder dipilih karena data yang diterbitkan oleh BPS telah melalui proses pengumpulan, verifikasi, dan publikasi resmi oleh lembaga pemerintah yang kredibel dan terpercaya, sehingga tingkat validitas, reliabilitas, dan konsistensinya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ghozali, 2018; Simangunsong, 2017). Selain itu, penggunaan data time series selama sepuluh tahun dipilih karena rentang waktu tersebut dianggap cukup untuk menangkap dinamika hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan distribusi pendapatan secara lebih komprehensif, serta memenuhi syarat minimum observasi untuk analisis regresi yang valid. Variabel pertumbuhan ekonomi diukur melalui laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi, sedangkan kesenjangan distribusi pendapatan diukur menggunakan Gini Ratio, keduanya bersumber dari publikasi resmi BPS Provinsi Jambi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap publikasi statistik resmi BPS. Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pertama, dilakukan eksplorasi data melalui grafik sebaran (scatter plot) dan grafik garis (line plot) untuk mengidentifikasi pola hubungan awal antar variabel serta mendeteksi adanya tren atau fluktuasi pada masing-masing variabel. Kedua, dilakukan uji stasioneritas menggunakan Phillips-Perron Test untuk memastikan data time series tidak mengandung akar unit yang dapat mengakibatkan regresi lancung (spurious regression). Apabila data tidak stasioner pada tingkat level, maka dilakukan transformasi first difference hingga data mencapai kondisi stasioner. Ketiga, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memastikan residual terdistribusi normal, uji linearitas untuk memastikan hubungan antar variabel bersifat linear, uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser untuk memastikan variansi residual bersifat homogen, serta uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test untuk memastikan tidak terdapat korelasi antar residual pada periode yang berbeda. Keempat, setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan distribusi pendapatan. Kelima, dilakukan uji hipotesis melalui uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jambi dengan objek kajian kondisi pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan distribusi pendapatan daerah. Pengumpulan serta pengolahan data dilaksanakan selama tahun akademik 2025/2026, tepatnya pada bulan Januari hingga April 2026, dengan menggunakan data statistik periode 2015–2024 yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi Jambi. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 30 dan EViews untuk memastikan ketepatan dan keakuratan hasil estimasi statistik (Sugiyono, 2022; Ghozali, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Grafik Sebaran (Scatter Plot)

Grafik Scatter Plot bertujuan memberikan Gambaran awal mengenai pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan, berikut Gambar scatter plot:

Gambar 1.
Scatter Plot

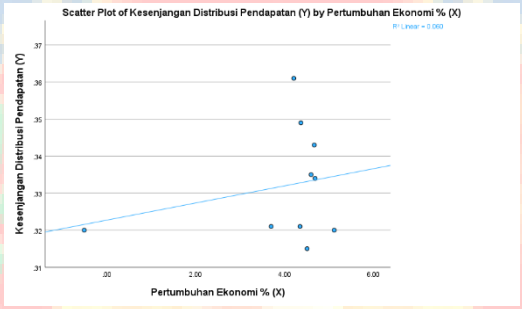

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan Gambar 1. titik-titik data menunjukkan pola sebaran yang acak dan tidak membentuk kecenderungan tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa data kemungkinan belum stasioner atau belum menunjukkan hubungan linear yang kuat. Oleh karena itu, perlu dilakukan tahapan eksplorasi data dan uji stasioneritas sebagai langkah awal sebelum estimasi regresi.

3.2 Eksplorasi Data

Untuk mengidentifikasi pola-pola dasar seperti tren, musiman, atau fluktuasi acak, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut, langkah pertama yang dilakukan adalah mengeksplorasi karakteristik dasar dari masing-masing variabel melalui grafik garis (line plot). Grafik ini bertujuan untuk mengamati pola pergerakan data, seperti tren, fluktuasi siklis, atau pergerakan acak, yang akan menjadi pertimbangan dalam uji stasioneritas. Hasil eksplorasi untuk masing-masing variabel disajikan pada Gambar 1. dan Gambar 2.

Gambar 2.
Grafik Variabel Gini Ratio

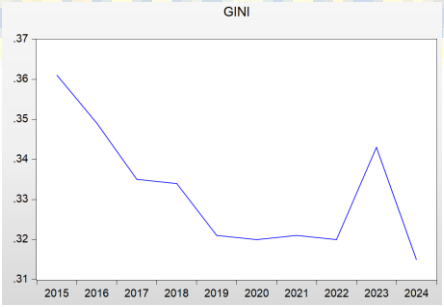

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Gambar 2. menunjukkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) di Provinsi Jambi selama periode 2015–2024 memiliki pola yang cenderung menurun, meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2023. Kecenderungan menurun yang berkelanjutan tersebut mengindikasikan adanya unsur tren dalam data. Dalam analisis data deret waktu (time series), keberadaan tren yang kuat umumnya menyebabkan data tidak stasioner pada tingkat awal (level). Oleh karena itu, sebelum dilakukan estimasi regresi, perlu dilakukan uji stasioneritas untuk mendeteksi keberadaan akar unit. Berdasarkan karakteristik data yang menunjukkan tren, maka spesifikasi uji stasioneritas yang digunakan adalah trend and intercept dalam uji stasioneritas.

Gambar 3.

Grafik Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi

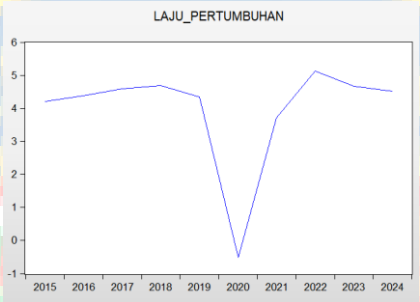

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Gambar 3. menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan tren naik atau turun yang konsisten, melainkan lebih banyak berfluktuasi atau naik-turun secara acak di sekitar angka tertentu. Kejadian paling mencolok terdapat pada tahun 2020, di mana pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan drastis hingga bernilai negatif yang disebabkan oleh efek pandemi COVID-19. Dengan melihat laju pertumbuhan yang berfluktuasi, digunakan pilihan intercept saat melakukan uji stasioneritas.

3.3 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas adalah langkah wajib dalam penelitian data deret waktu atau time series untuk memastikan bahwa karakteristik statistik data tersebut, seperti rata-rata dan variansnya, tidak berubah seiring berjalannya waktu. Jika suatu data memiliki rata-rata yang terus naik atau turun (memiliki tren), maka data tersebut dikatakan tidak stasioner. Menggunakan data yang tidak stasioner dalam regresi sangat berbahaya karena bisa menghasilkan regresi lancung atau spurious regression, di mana hasil statistik terlihat sangat bagus dan signifikan padahal secara nyata tidak ada hubungan apa pun di antara variabel tersebut.

Pada penelitian ini, digunakan uji stasioneritas dengan Uji Akar Unit Phillips Perron (PP), dengan hipotesisnya:

a. H0: Data tidak stasioner (mengandung akar unit).
b. H1: Data stasioner (tidak mengandung akar unit).

Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai p-value. Apabila nilai p-value < 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti data bersifat stasioner. Sebaliknya, jika nilai p-value > 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang berarti data tidak stasioner.

Tabel 1.

Hasil Unit Root Test Phillip-Perron Variabel LN Gini

Null Hypothesis: D(LN_GINI) has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-8.448306	0.0012
Test critical values:	1% level	-5.835186	
	5% level	-4.246503	
	10% level	-3.590496	

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji akar unit menggunakan metode Phillips-Perron pada tingkat first difference, variabel LN Gini menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0012. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa data mengandung akar unit ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data LN gini bersifat stasioner pada tingkat first difference atau terintegrasi pada derajat pertama atau I(1).

Tabel 2.

Hasil Unit Root Test Phillip-Perron Variabel

Null Hypothesis: D(LAJU_PERTUMBUHAN) has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 7 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-5.181401	0.0050
Test critical values:	1% level	-4.582648	
	5% level	-3.320969	
	10% level	-2.801384	

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji akar unit menggunakan metode Phillips-Perron pada tingkat first difference, variabel laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0050. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa data mengandung akar unit ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data laju pertumbuhan ekonomi bersifat stasioner pada tingkat first difference atau terintegrasi pada derajat pertama atau I(1).

3.4 Pembentukan Model

Data setelah dinyatakan stasioner pada tingkat first difference, langkah selanjutnya adalah membentuk model regresi. Berikut adalah hasil estimasi model regresi yang telah dilakukan.

Tabel 3.

Hasil Estimasi Model Regresi

Dependent Variable: D(LN_GINI)
Method: Least Squares
Date: 04/18/26 Time: 13:52
Sample (adjusted): 2017 2024
Included observations: 8 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.012950	0.016958	-0.763636	0.4740
D(LAJU_PERTUMBUHAN(-1))	0.002394	0.007251	0.330236	0.7524

R-squared	0.017852	Mean dependent var	-0.012812
Adjusted R-squared	-0.145840	S.D. dependent var	0.044796
S.E. of regression	0.047951	Akaike info criterion	-3.024946
Sum squared resid	0.013796	Schwarz criterion	-3.005086
Log likelihood	14.09979	Hannan-Quinn criter.	-3.158897
F-statistic	0.109056	Durbin-Watson stat	2.467334
Prob(F-statistic)	0.752448		

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

ΔLN_Gini_t = -0,0129 + 0,0023 ΔLaju_Pertumbuhan_{t-1} + e_t

Keterangan:

a. ΔLN_Gini_t: Perubahan Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Gini Ratio)
b. $\Delta Laju_Pertumbuhan_{t-1}$: Perubahan Pertumbuhan Ekonomi tahun sebelumnya
c. e: *error*

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa:

a. Apabila variabel perubahan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya bernilai nol, maka perubahan Gini Ratio diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,0129 unit (dilihat dari nilai konstanta yang negatif).
b. Apabila variabel perubahan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka perubahan Gini Ratio pada tahun berjalan diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,0023 unit. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tahun lalu cenderung diikuti oleh sedikit peningkatan ketimpangan di tahun sekarang, meskipun pengaruhnya secara statistik tidak signifikan (p-value 0,7524 > 0,05).

3.5 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual atau error data terdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan Uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 (N < 50). Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai Sig. (p) > 0,05, maka residual terdistribusi normal, sedangkan apabila Sig. (p) < 0,05, maka residual tidak terdistribusi normal Berikut hasil Uji Normalitas menggunakan Uji Shapiro-Wilk dengan bantuan Software IBM SPSS 30:

Tabel 4.

Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.157	10	.200*	.945	10	.606

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil Uji Normalitas diketahui nilai Asymp. Sig. (p) residual sebesar 0,606 yang artinya Asymp. Sig. (p) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen itu linear atau tidak, hubungan linear dapat bersifat positif (searah) ataupun negatif (tidak searah). Uji Linearitas merupakan uji prasyarat dalam analisis regresi. Kriteria untuk uji Linearitas adalah sebagai berikut:

Nilai Deviation from Linearity :

a. Nilai Sig. Deviation from Linearity > 0,05 berkesimpulan asumsi linearitas terpenuhi
b. Nilai Sig. Deviation from Linearity < 0,05 berkesimpulan asumsi linearitas tidak terpenuhi

Nilai Linearity :

a. Nilai Sig. Linearity > 0,05 berkesimpulan ada hubungan linear lemah (tidak signifikan)
b. Nilai Sig. Linearity < 0,05 berkesimpulan ada hubungan linear kuat (signifikan)

Berikut adalah hasil pengujian linearitas menggunakan software IBM SPSS 30:

Tabel 5.
Anova

ANOVA TABLE

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pertumbuhan Ekonomi % (X) * Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y)	Between Groups	(Combined)	7.465	7	1.066	.133	.982
		Linearity	1.419	1	1.419	.177	.715
		Deviation from Linearity	6.046	6	1.008	.125	.980
	Within Groups		16.060	2	8.030		
	Total		23.525	9			

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Tabel 6.
Uji Linearitas

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Pertumbuhan Ekonomi % (X) * Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y)	.246	.060	.563	.317

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi pada parameter Linearity sebesar 0,715 (p > 0,05) dan nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,980 (p > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear antara variabel X dan Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi (%) dengan kesenjangan distribusi pendapatan memenuhi asumsi linearitas, sehingga analisis lanjutan menggunakan uji regresi linear dapat dilakukan. Namun, berdasarkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,060, menunjukkan bahwa variasi kesenjangan distribusi pendapatan hanya dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi sebesar 6,0%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Meskipun asumsi linearitas terpenuhi, nilai R Square yang relatif kecil mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel dalam model ini tergolong lemah.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat persebaran variansi residual atau error data. Model regresi yang baik ialah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau idealnya model regresi memiliki variansi residual atau eror data yang sama antara variabel independent (X) dan variabel dependentnya (Y). Uji yang digunakan ialah Uji Glejser, dengan melakukan regresi variabel X terhadap data residu absolut dengan pengambilan keputusan apabila nilai Sig. (p)>0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan apabila nilai Sig. (p)<0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser menggunakan Software IBM SPSS 30:

Tabel 7.
Uji Heteroskedasitistas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.004	.008		.531	.610
	Pertumbuhan Ekonomi % (X)	.002	.002	.334	1.002	.346

a. Dependent Variable: Absolute Residual

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas dengan Uji Glesjer dapat dilihat nilai signifikansi variabel Pertumbuhan Ekonomi (X) terhadap residu absolut sebesar 0,346 yang artinya signifikansi lebih dari 0,05 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan variabel ini tidak mengalami gejala heterokedastisitas. Hal ini juga dapat dilihat secara visual menggunakan grafik scatterplot, persebaran data residual menunjukan pola yang acak dan tidak ada pengumpulan data pada satu area tertentu sehingga dapat disimpulkan model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

4. Uji AutoKorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan melihat nilai Prob. Chi-Square pada baris Obs*R-squared. Apabila nilai Prob. Chi-Square > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai Prob. Chi-Square < 0,05, maka terindikasi terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 8.

Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.112838	Prob. F(2,4)	0.2365
Obs*R-squared	4.109743	Prob. Chi-Square(2)	0.1281

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel tersebut, diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 4,109743 dengan nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0,1281. Karena nilai Prob. Chi-Square(2) > 0,05 (0,1281 > 0,05), maka hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi gagal ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah autokorelasi.

3.6 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Berikut hasil uji analisis regresi sederhana menggunakan Software IBM SPSS 30:

Tabel 9.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	.323	.014		23.508	<,001		

	Pertumbuhan Ekonomi % (X)	.002	.003	.246	.717	.494	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y)

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berikut persamaan model regresi yang terbentuk:

$Y = a + \beta 1X + e$

$Y = 0{,}323 + 0{,}002X + e$

Keterangan:

Y = Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Gini Ratio)
X = Pertumbuhan Ekonomi (%)
a = Konstanta
β = Koefisien Regresi
e = Eror

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa:

a. Apabila variabel independent Pertumbuhan Ekonomi (X) bernilai konstan atau sama dengan nol maka nilai variabel Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y) ialah sebesar 0,323
b. Apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X) mengalami peningkatan sebesar 1 % maka variabel Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,002. Jadi semakin tinggi Petumbuhan Ekonomi (X) maka akan semakin tinggi Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y).

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Determinasi

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui besaran persentase variabel dependen (Y) yang dapat diprediksi atau dijelaskan oleh seluruh variabel independen (X). Berikut hasil Uji Koefisien Determinasi menggunakan Software IBM SPSS 30:

Tabel 10.
Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.246[a]	.060	-.057	.01564	1.050

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi % (X)
b. Dependent Variable: Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y)

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai R Square (R2) sebesar 0,060 atau 6%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa hanya sebesar 6%(rendah) variabel Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y) di provinsi Jambi yang dapat diprediksi oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi (X). Sedangkan sisanya sebesar 94% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

3.7.2 Uji T

Uji T bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu melihat apakah variabel independen (X) secara berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan Uji T ialah apabila nilai Sig. < 0,05 dan t hitung > t table maka Ha diterima dan H0 ditolak atau dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan. Sedangkan apabila nilai Sig > 0,05 maka Ha ditolak dan H0 diterima atau dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berikut hasil Uji T menggunakan bantuan Software IBM SPSS 30:

Tabel 11.

Uji T

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	.323	.014		23.508	<,001		
	Pertumbuhan Ekonomi % (X)	.002	.003	.246	.717	.494	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y)

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel hasil Uji T di atas, diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesenjangan Distribusi Pendapatan (Y) di Provinsi Jambi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai Sig. (p) sebesar 0,494 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,717 yang artinya Sig. (p)>0,05 dan $t_{hitung} < t_{table}$ (df = 8; α = 0,05; t_{tabel}= 2,30600) sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.

3.8 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan analisis regresi linier sederhana, koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X) sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,494. Nilai t hitung sebesar 0,717 lebih kecil dari t tabel 2,306 pada tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05), sehingga pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi periode 2015–2024. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,060 atau 6%, yang berarti hanya 6% variasi kesenjangan pendapatan (Gini Ratio) dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, sedangkan 94% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi tidak secara langsung diikuti perubahan signifikan pada tingkat kesenjangan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2021) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Jambi. Karim et al. (2023) juga menemukan bahwa meskipun Kota Jambi mengalami pertumbuhan lebih cepat, disparitas antarwilayah tetap terjadi dengan indeks Williamson kategori sedang (0,45 pada 2021). Secara teoretis, hasil ini menunjukkan bahwa teori trickle-down effect (Hirschman, 1958) belum berjalan optimal, sementara efek backwash dalam teori Circular Cumulative Causation (Myrdal, 1957) juga belum cukup kuat menghasilkan pengaruh yang signifikan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya faktor struktural atau kebijakan lain yang memengaruhi hubungan pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan.

Interpretasi hasil juga perlu mempertimbangkan rendahnya Gini Ratio Provinsi Jambi yang berada di bawah 0,4 selama periode penelitian. Menurut Todaro & Smith (2003), kondisi ini dapat mencerminkan fenomena equally poor, yaitu sebagian besar penduduk memiliki tingkat pendapatan yang relatif sama namun masih rendah. Dalam kondisi tersebut, pertumbuhan ekonomi belum mampu mengubah struktur distribusi pendapatan secara berarti. Implikasinya, strategi pembangunan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tidak cukup efektif untuk mengurangi kesenjangan. Diperlukan kebijakan yang lebih spesifik seperti pemerataan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tertinggal, dan optimalisasi dana perimbangan guna mendorong pembangunan yang inklusif.

Rendahnya nilai R^2 juga menegaskan bahwa kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi banyak faktor, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi, belanja pemerintah, struktur ekonomi sektoral, dan efektivitas kebijakan fiskal daerah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji faktor-faktor tersebut agar pemahaman mengenai determinan kesenjangan pendapatan menjadi lebih komprehensif.

3.9 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi selama periode 2015–2024, dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,494 (>0,05), nilai t hitung sebesar 0,717 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,306, serta koefisien determinasi (R^2) yang hanya mencapai 0,060 atau 6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jambi belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan tingkat kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat.

Sama halnya dengan temuan penelitian Safitri et al. (2021), penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Provinsi Jambi. Safitri et al. (2021) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, dan kemiskinan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi, dan justru faktor kelembagaan seperti dana perimbangan, investasi, serta kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti lebih dominan dalam menentukan tingkat ketimpangan. Konsistensi temuan antara kedua penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pertumbuhan ekonomi secara agregat memang tidak secara otomatis mendorong pemerataan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi, terlepas dari perbedaan pendekatan dan periode penelitian yang digunakan.

Sama halnya dengan temuan penelitian Karim et al. (2023), penelitian ini juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak serta merta diikuti oleh pemerataan distribusi pendapatan. Karim et al. (2023) menemukan bahwa meskipun Kota Jambi mengalami pertumbuhan yang relatif cepat, disparitas antarwilayah di Provinsi Jambi tetap terjadi dengan Indeks Williamson berada pada kategori sedang sebesar 0,45 pada tahun 2021. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Gini Ratio, menegaskan bahwa tanpa kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan, pertumbuhan ekonomi tidak dengan sendirinya mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan yang sesungguhnya.

Berbeda dengan temuan penelitian Efendi (2025) yang menemukan adanya ketimpangan pertumbuhan yang signifikan antar pulau di Indonesia dan menegaskan bahwa perbedaan infrastruktur, distribusi investasi, kualitas sumber daya manusia, serta akses pasar menjadi faktor penentu utama ketimpangan, penelitian ini pada level provinsi justru tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan distribusi pendapatan. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan skala analisis, di mana pada level nasional variasi pertumbuhan ekonomi antar wilayah jauh lebih besar sehingga pengaruhnya terhadap ketimpangan lebih mudah terdeteksi secara statistik, sementara pada level satu provinsi seperti Jambi variasi pertumbuhan ekonomi yang relatif kecil tidak cukup kuat untuk menggerakkan perubahan yang signifikan pada Gini Ratio.

Berbeda pula dengan temuan penelitian Rifaldo et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan antarwilayah di Indonesia masih sangat tinggi akibat konsentrasi

pembangunan infrastruktur di Pulau Jawa dan kota-kota besar, penelitian ini menemukan bahwa Gini Ratio Provinsi Jambi justru berada pada kategori rendah, berkisar antara 0,315 hingga 0,361 selama periode 2015–2024. Namun demikian, rendahnya nilai Gini Ratio tersebut tidak serta merta mencerminkan kondisi pemerataan yang sesungguhnya, melainkan lebih mencerminkan fenomena *equally poor*, yaitu kondisi di mana sebagian besar penduduk memiliki tingkat pendapatan yang relatif sama namun masih berada pada taraf kesejahteraan yang rendah (Todaro & Smith, 2003). Dengan demikian, meskipun secara statistik kesenjangan di Provinsi Jambi tampak lebih rendah dibandingkan gambaran nasional yang ditemukan Rifaldo et al. (2024), kondisi tersebut justru menyimpan persoalan struktural yang lebih mendasar dan memerlukan perhatian kebijakan yang lebih serius.

Secara keseluruhan, perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan distribusi pendapatan bersifat kompleks dan sangat dipengaruhi oleh skala analisis, konteks wilayah, serta faktor-faktor struktural yang bekerja di luar variabel pertumbuhan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat belum tentu mampu mengurangi kesenjangan secara otomatis apabila tidak didukung oleh kebijakan redistribusi yang efektif, pemerataan infrastruktur, penguatan kualitas sumber daya manusia, serta optimalisasi instrumen fiskal daerah. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terarah, inklusif, dan berbasis bukti empiris dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan di Provinsi Jambi.

3.10 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan bahwa rendahnya tingkat kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi tidak sepenuhnya mencerminkan pemerataan kesejahteraan yang berkualitas, melainkan mengindikasikan fenomena equally poor, yaitu kondisi ketika sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendapatan yang relatif merata namun masih berada pada taraf kesejahteraan yang rendah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi kesenjangan pendapatan, sehingga faktor-faktor struktural seperti kualitas sumber daya manusia, pemerataan infrastruktur, distribusi investasi, dan efektivitas kebijakan fiskal daerah diduga menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi periode 2015–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya memberikan kontribusi yang sangat rendah terhadap perubahan kesenjangan pendapatan, sehingga variasi kesenjangan distribusi pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi, dengan data sekunder time series periode 2015–2024 di Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya mampu menjelaskan 6% variasi kesenjangan pendapatan, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang belum dianalisis.

Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi, belanja pemerintah, dan struktur ekonomi sektoral agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan distribusi pendapatan di Provinsi Jambi maupun daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Jambi, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan data yang diperlukan selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang baik

VI. DAFTAR PUSTAKA

Aginta, H., & Someya, M. 2022. Regional economic structure and heterogeneous effects . Pof monetary policy: evidence from Indonesian provinces. Journal of Economic Structures, 1–25. https://doi.org/10.1186/s40008-021-00260-6

Agarwal, B. (2010). Does women's proportional strength affect their participation? Governing local forests in South Asia. World Development, 38(1), 98–112. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.04.001

Brückner, M., & Lederman, D. (2018). Inequality and economic growth: The role of initial income. Journal of Economic Growth, 23(3), 341–366. https://doi.org/10.1007/s10887-018-9156-4

Dena Zahrania, Yasmin Anindya Arumdapta, R. C. 2024). Kesenjangan Antara Wilayah Barat Dan Timur. November.

Dollar, D., & Kraay, A. (2002). Growth is good for the poor. Journal of Economic Growth, 7(3), 195–225. https://doi.org/10.1023/A:1020139631000

Efendi, L. O. (2025). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Regional dan Ketimpangan Antarwilayah. Circle Archive, 1–7.

Fosu, A. K. (2017). Growth, inequality, and poverty reduction in developing countries: Recent global evidence. Research in Economics, 71(2), 306–336. https://doi.org/10.1016/j.rie.2016.05.005

Ghozali, I. 2018. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS." 25. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hasan, M., & Azis, M. (2018). Pembangunan ekonomi & pemberdayaan masyarakat: Strategi pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi lokal. CV. Nur Lina.

Labolo, M. (2014). Memahami Ilmu Pemerintahan, Suatu Kajian, Teori Konsep dan Pengembangannya (7th ed.). PT Rajacrafindo Persada.

Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). Pemberdayaan: Konsep, kebijakan dan implementasi. Centre for Strategic and International Studies (CSIS).

Raharjo, M. M. (2021). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Gava Media.

Ravallion, M. (2001). Growth, inequality and poverty: Looking beyond averages. World Development, 29(11), 1803–1815. https://doi.org/10.1016/S0305-750X(01)00072-9

Riani, L. P., Ekonomi, F., & Negeri, U. (2019). Potret Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2018 Dengan Indikator Rasio Gini , Kurva Lorentz , Dan Ukuran Bank Dunia. 72–83.

Safitri, E., Junaidi, J., & Erfit, E. (2021). Analisis disparitas pembangunan antar Kabupaten/Kotadi Provinsi Jambi (segi ekonomi dan non ekonomi). Jurnal Paradigma Ekonomika, 16(1), 141–150. https://doi.org/10.22437/jpe.v16i1.10156

Sayuti. (2016). Modal Sosial dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen Pemerintahan Transformasi Pemerintahan*, *8*(2), 111–118. http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/5606

Smith, S., & Todaro, M. P. (2003). Economic Development, 12th Edition (The Pearson Series In Economics)

Sugiyono. 2022. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Bandung: Alfabeta.

Simangunsong, F. 2017. "Metodologi Penelitiaan Pemerintahan." Bandung: Alfabeta.

Taufik Z. Karim, Heeppy Haryadi Harahap, & Mardalena Mardalena. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah Dalam Upaya Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi Jambi. Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE), 4(2), 222–240. https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i2.4702

Usman, S. (2010). Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Pustaka Pelajar.

Wulandari, S., Oktaviani, S., & Adam, M. R. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis Skill Development Centre (SDC) dalam meningkatkan kewirausahaan di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah, 14(2), 310–333. https://doi.org/10.33701/jiapd.v14i2.2743